

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mengenai Pariwisata Indonesia pada sekarang ini mengalami perkembangan yang mana dapat dikatakan telat pesat ini dimana pada saat ini pariwisata menjadi sektor unggulan untuk Indonesia. Hal ini tercerminkan dalam perkembangan pertumbuhan pariwisata yaitu mengacu pada data yang berasal dari *World Travel and Tourism Council* atau di singkat dengan WTTC yang mana pada bulan September tahun 2018 posisi Indonesia ini mampu menduduki peringkat pertama di kawasan Asia Tenggara sereta masuk dalam peringkat ketiga di kawasan Asia. Pada tingkat dunia sendiri dimana pertumbuhan pariwisata Indonesia mampu meraih pada urutan peringkat yakni kesembilan.

Adanya target kunjungan wisatawan yaitu dua puluh juta wisatawan mancanegara yang mengunjungi ke Indonesia di mana pada tahun 2019, menjadikan pariwisata sebagai core ekonomi bangsa. Dengan dukungan infrastruktur yang terus berkembang, adanya Potensi pariwisata yang sangat besar dimana hal ini nampak dari diterbitkannya sebuah kebijakan tentang sepuluh destinasi wisata yang masuk dalam prioritas serta kemudian dibuatkannya sebuah pengerucutan yakni menjadi lima destinasi wisata superprioritas itu ialah Danau Toba yang berada di Provinsi Sumatra Utara, Borobudur dengan Joglo-semar, ada Mandalika yang merupakan didalam kawasan daerah Nusa Tenggara Barat, dan Labuan Bajo yang berada dalam daerah Nusa Tenggara bagian Timur dengan

sejuta panorama pulau komodonya, dan yang berikutnya adalah Likupang di Sulawesi Utara. (Kompas, Oktober 2019).

Pariwisata juga ditempatkan dalam suatu sarana penting yang mana masuk dalam rangka untuk memperkenalkan budaya serta keindahan alam daerah tersebut, hingga pada sektor yang ini kemudian mampu memberikan sebuah kehidupan akan ekonomi dari masyarakat yang berada pada sekitarnya, menurut Norval dalam Spillane (1987), hal ini juga sejalan dengan sebuah cita-cita yang ingin di capai hal ini selaras dengan berlakunya dari perundang-undangan dengan nomor 10 Tahun 2009 yang termuat di bagian pasalnya yakni 4 yang berbunyi pembangunan pariwisata di tingkat nasional memberikan kesejahteraan bagi seluruh rakyat dengan menekan jumlah angka kemiskinan.

Didalam pengembangan pariwisata adanya peningkatan kunjungan wisatawan di Indonesia hal ini mampu dijadikan suatu peluang pasar yang mana sangat menjanjikan, hal ini juga berlaku bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang mana daerah Yogyakarta hingga waktu sekarang ini mampu memposisikan urutannya yakni urutan dua untuk daerah bertujuan wisata *favorit* di Indonesia setelah dari daerah provinsi Bali. Dengan digunakan dari acuan pada berkunjungnya wisatawan ke wilayah Yogya yang menunjukkan tren peningkatan dengan secara signifikan darisetiap tahunnya. Berasal dari data perstatistikan yang memperlihatkan adanya tren peningaktan jumlah berkunjung wisatawan yakni di tahun 2017 yaitu 3.894.771 dan untuk di tahun 2018 adalah 4.103.240 wisatawan pertahunnya, dengan data yakni rata-rata mampu menghabiskan waktu selama 2 hari (Dinas Pariwisata kota Yogyakarta, 2019).

Dimana muncul adanya suatu tren pada saat sekarang ini yang mana wisatawan sudah mulai memiliki akan minat pada suatu tempat berwisata dengan tidak hanya cuma untuk menyuguhkan suatu pemandangan indah pada alamnya, namun cenderung lebih kepada adanya suatu hubungan untuk saling berinteraksi yang dalam yang disajikan dalam balutan masyarakat. Melihat dari adanya suatu hal ini, maka dari itu mulai berkembang jenis wisata yang tergolong baru, yakni wisata alternative dimana didalamnya termasuk suatu kategori pada Desa wisata yang berbasis kepada pembangunan dan pengembangan pada suatu komunitas.

Desa Wisata yang merupakan masuk kedalam penggolongan bentuk wisata dengan keunggulan yang di miliki daerah yang mana mampu memiliki kepopuleran untuk dilakukan pengembangan. Hal ini Menurut Sumantra (2018) Suatu pembangunan desa wisata digunakan sebagai bentuk adanya dorongan yaitu keterlibatan masyarakat antara kebudayaan yang mampu dijadikan alat sebagai meningkatkan kesejahteraan masyarakat ataupun peletarian dari nilai-nilai budaya dengan adat setempat.

Daerah provinsi Yogya adalah satu dari kesekian daerah yang mana telah memiliki suatu tingakat akan keberhasilan didalam usahanya untuk pengembangan akan desa menjadi suatu desa wisata, hal ini terbukti dari terdapatnya jumlah yakni 122 perdesaan sebagai tujuan dengan kewisataanya dengan secara peresmianya telah tercatat di lima kabupaten atau kota di Dinas Pariwisata DIY pada tahun 2019. Dengan sebaran 38 didesa wisata Sleman, 27 di kota yogyakarta, 14 di Gunung Kidul, serta 33 di kota bantul dan 10 di kulon progo.

Pembangunan Kawasan Perdesaan memiliki suatu ketentuan yang bersifat umum yakni Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi yakni nomor lima yang diterbitkan ditahun 2016 yaitu adanya pembangunan yang dilakukan antar desa dengan dilaksanakan yang mana mengacu dalam upaya untuk mempercepat serta meningkatkan terhadap kualitas suatu pelayanan dan pemberdayaan masyarakat desa hal ini mampu dijalankan melalui pendekatan partisipatif yang mana telah ditetapkan oleh pejabat pemerintahan baik Bupati ataupun Walikota. Seperti yang diungkapkan juga oleh (Rizkianto *et al*, 2018). Yang mana dalam menciptakan suatu keunikan yang memiliki ciri khas pada desa wisata, maka melalui dua pendekatan ini mampu memberikan suatu nilai yang lebih bagi wisatawan yaitu yang pertama adalah melalui sebuah inisiatif yang bersumber dari masyarakat lokal (*bottom-up*) dan yang kedua yakni adanya suatu inisiatif yang berasal dari pemerintah ataupun instansi (*top-down*) yang menjadi pembentukan dari nilai yang berdasar pada potensi serta tingkatan kesiapan dari desa itu sendiri.

Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata menurut (Beeton 2006 dalam Junaid dan Salim, 2019), ditujukan untuk mengurangi tingkat pengelolaan wisata yang gagal, karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam suatu desa itu sendiri. Dimana masyarakat lokal memiliki peranan menjadikanya sebagai pelaku utama serta sebagai penggerak utama didalam kegiatan-kegiatan yang merujuk pada kepariwisataan hal ini dapat dikenal dengan konsep *community based tourism (CBT)*.

Hal ini dijadikan dalam sebuah pola kegiatan pariwisataya dengan tujuan

memberikan ruang kepada penduduk lokal agar dapat mengambil peran hingga mengontrol sebuah manajemen dan pengembangan pariwisata (Nicole, 2005). Adapun yang menjadi fokus utama dari pariwisata yang berbasis pada masyarakat atau si sebuah sebagai *Community based tourism*, adalah sebuah pencapaian yang mampu menghadirkan akan kepuasan masyarakat yang tergolong dalam lokal dalam pengelolaan potensi yang dimiliki (Pookaiyaudom, 1999 dalam Pookaiyaudom, 2013).

Desa wisata sebagai sesuatu wilayah dari perdesaan dengan didalamnya di anugerahkan yaitu memiliki potensi berkeunikan sehingga menjadikan sebuah potensi yang berdaya tarik yang memiliki kekhasan, yang mana terbagi atas sebuah karakteristik fisik di lingkungan alam pedesaan dengan suguhan didalamnya adanya kehidupan sosial budaya dari kemasyarakatan. Merupakan suatu bentuk dari integrasi yang mana didalamnya adanya atraksi, dengan akomodasinya ,serta beberapa fasilitas yang menjadi pendukung yang mampu untuk menyajikan dengan penuh melalui struktur dalam berkehidupan bermasyarakat dengan mampu untuk menyatukan melalui bertata cara serta dengan tradisi atau ketetapan yang digunakan dengan mana hal ini merupakan palan bagian dari adanya Desa Wisata ( Nuryanti,1992).

Sedangkan berdasarkan pada referensi dari kumpulan catatan panduan kriteria pengembangan desa wisata yang mengungkapkan adanya yaitu desa berwisata yakni adanya lingkungan tempat yang mana cakupan luasan tertentu serta memiliki suatu potensi yangmana didalamnya terdapat suatu keunikan dari daya tarik yang mana digunakan sebagai wisata yang memiliki kehasan dengan anatara

komunitas di masyarakatnya yang dengan sendirinya mampu menciptakan adanya suatu perpaduan dari berbagai macam daya tarik wisata serta fasilitas yang mampu sebagai pendukung guna menarik atas kunjungan pada wisatawan.

Aspek strategis dimana harus diperhatikan oleh pelaku wisata, sebagai salah satu cara untuk mengelola destinasi wisata adalah memunculkan ide-ide untuk membuat suatu wisata minat khusus yakni desa wisata yang dapat memberikan daya tarik wisatawan dengan pembelajaran pada aktivitas budaya lokal sebagai pengalaman baru bagi wisatawan.

Berkaitan dengan hal ini memunculkan adanya suatu pemberdayaan masyarakat, dan menurut pada buku panduan kriteria pengembangan desa wisata bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses, dan peran masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam memajukan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan melalui kegiatan kepariwisataan.

Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai unggulan tersendiri menyangkut potensi untuk pariwisatanya yang tergolong tinggi. Dikarenakan Yogya itu sendiri memiliki faktor yang ada berkenaan dengan suatu keanekaragaman baik pada objek, dengan ragam spesifikasi dari objek dengan karakter serta keunikan masing-masing. Dengan adanya hal ini mampu memberikan suatu pengaruh yang memiliki dampak yang mampu di manfaatkan bagi masyarakat lokal. Sehingga tercetuslah dengan bermunculan adanya desa –desa yang menggabungkan dengan wisata yang berada di kawasan sekitar Yogyakarta, yang mana pada pengelolaannya dikelola sebagian besar oleh masyarakat lokal yang mampu

bergerak di bidang pariwisata. Hal ini dikenal dengan sebutan pariwisata yang pariwisata berbasis pada masyarakatnya

Turi merupakan sebuah kecamatan yang berada pada wilayah Kabupaten yakni Sleman, dengan cakupan wilayahnya masuk dalam Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan ini juga termasuk wilayah kecamatan yang berada pada daerah paling utara pada wilayah Kabupaten Sleman, hal ini memungkinkan untuk dikembangkan suatu objek wisata hal ini berguna untuk mengembangkan potensi masyarakat daerah tersebut. Yang mana di sebut sebagai Desa dengan Wisata Tegal Loegood dusun Sukorejo desa Girikerto, Kecamatan Turi, sebagai suatu desa wisata yang mempunyai sebuah akan berpotensi dengan kealamnya yang masih alami sereta masih belum terjamah oleh aktivitas layaknya disebuah perkotaan.

Desa wisata Tegal loegood berada pada ketinggian 2.300 mldp dengan lokasi yang berada dalam jalur pendakian ke kawasan gunung Merapi yang ramai wisatawan. Desa yang dijuluki sebagai kawasan penampungan air hal ini terlihat dari letaknya yang masuk ke dalam dataran tinggi merapi, Yogyakarta. Sebagai salah satu Desa yang dilintasi oleh pengunjung wisatawan yang berkunjung ke Pendakian Daya Tarik Wisata Merapi, serta kawasan wisata *lava tour* kali urang, menjadikan masyarakat Desa tergerak mengambil peluang untuk memamfaatkan potensi daerahnya.

Penduduk Desa Turi secara adminitratif penduduk lokal bermata pencaharian petani, pedagang dan pekerja swasta di Kota Yogyakarta. Tuntutan roda perekonomian menjadikan ekonomi masyarakat setempat dituntut untuk

memberikan suatu kreativitas. Berdasarkan dari hasil wawancara dari tokoh masyarakat setempat yang menyatakan *"Kawasan kita hanyalah sebuah kawasan perlintasan yang dilintasi oleh para wisatawan merapi, lirikan kunjungan ke Desa kami masih sangat rendah karena belum memiliki atraksi yang maksimal untuk kami tawarkan kepada wisatawan"*.

Potensi Desa Wisata Tegal Loegood terdiri dari kearifan lokal yang masih terjaga oleh masyarakat setempat, budaya tari Kuda Lumping, Wayang ketoprak dan aktivitas masyarakat pedesaan yang masih alami, selain itu *landscape* keasrian suasana pedesaan jauh dari perkotaan menjadikan Desa wisata Tegal loegood menjadi sasaran banyak investor.

Desa Wisata Tegal Loegood dusun Sukorejo desa Girikerto, Saat ini memiliki pengelolaan secara penuh yang dikelola oleh masyarakat setempat. Kegiatan salah satu masyarakat yang menjadi daya tarik adalah Pasar tunggu (Pasar Sabtu Minggu) oleh sebab itu menjadikan pembangunan desa wisata tersebut hasil dari kegiatan langsung oleh masyarakat lokal

Dalam rentang kunjungan wisatawan yang mengunjungi desa wisata Tegal Loegood ini dalam kurun waktu yang selama dua tahun yakni di tahun 2019 hingga di tahun 2020 ini memiliki jumlah yang lebih kecil dari kawasan atau jenis wisata lainnya di kecamatan Turi ini, seperti yang mampu di lihat dalam jumlah kunjungan wisata gunung merapi dan kawasan kali urang dengan lava tournya, yang mana di peroleh dari sumber Dinas pariwisata kabupaten Sleman dan pengelola Desa wisata Tegal Loegood tahun 2019,

Dalam rentang kunjungan wisatawan yang mengunjungi desa wisata

Tegal Loegood ini dalam kurun waktu yang selama dua tahun yakni di tahun 2019 hingga di tahun 2020 ini memiliki jumlah yang lebih kecil dari kawasan atau jenis wisata lainya di kecamatan Turi ini, seperti yang mampu di lihat dalam jumlah kunjungan wisata gunung merapi dan kawasan kali urang dengan lava tournya, yang mana di peroleh dari sumber Dinas pariwisata kabupaten Sleman dan pengelola Desa wisata Tegal Loegood tahun 2019, dijabarkan yakni di tahun 2019 wisata kali urang merapi memiliki jumlah kunjungan yakni di angka 15.939 wisatawan dan di tahun 2020 samapi pada rentang waktu bulan Agustus yakni di angka 4.542. Sedangkan untuk kunjungan wisatawan di desa wisata TegalLoegood ini sendiri di tahun 2019 memilki jumlah kunjungan 6.000 wisatawan dan di tahun 2020 sampai di bulan oktober yakni memiliki jumlah kunjungan 4.000 wisatawan.

Melihat dari data kunjungan tersebut dimana dapat di peroleh adanya tingkat kunjungan yang tinggi ke kawasan destinasi wisata merapi, di bandingkan dengan tingkat kunjungan wisatawan yang datang ke desa wisata Tegal Loegood yang mana merupakan sama-sama berada di lingkungan kecamatan Turi dan berada di kawasan lereng gunung merapi akan tetapi memiliki tingkat kunjungan yang rendah.

Dimana yang diungkapkan oleh Soetomo (2013) bahwasanya dalam pengembangan suatu masyarakat yang mana salah satu usaha dapat dititik beratkan bagi komunitas yang merupakan sesuatu yang memiliki orientasi atau tujuan yaitu pada kebutuhan, permasalahan komunitas, serta mengedepankan pada prakarsa, suatu partisipasi dengan swadaya masyarakat. Dengan adanya hal ini masyarakat didesa wisata Tegal Loegood juga memiliki adanya tuntutan

pada peputaran akan ekonominya yang mana rendah tingkat pengunjung juga mampu memberikan sebuah dorongan untuk masyarakat melakukan suatu kreativitas dalam memenuhi kebutuhan wisatawan, berorientasi pada kebutuhan mengutamakan prakarsa, serta swadaya masyarakat melalui pemberdayaan masyarakatnya.

Sebuah Upaya dari adanya pengembangan didalam masyarakat melalui pemberdayaan yakni merupakan upaya dalam sebuah rangka untuk meningkatkan dari suatu produktivitas dari potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata. Pemberdayaan bagi masyarakat ini adalah suatu rangkaian proses serta usaha dari masyarakat yang mana mampu diintegrasikan dengan secara otoritas oleh pemerintah yang memiliki kegunaan yakni memperbaiki pada kondisi sosial, baik ekonomi serta yang juga berasal dari kultural suatu komunitas, sehingga mampu mengintegrasikan antar komunitas di dalam kehidupan nasional serta mampu mendorong pada adanya kontribusi didalam komunitas yang lebih baik dan optimal.

Maka dengan penelitian ini menekankan akan adanya pemberdayaan masyarakat yang dianggap sangat berperan penting untuk kemajuan Desa Wisata Tegal Loegood dusun Sukorejo desa Girikerto, berdasarkan dari fenomena yang terjadi saat ini serta potensi yang dimiliki oleh desa wisata Desa Wisata Tegal Loegood dusun Sukorejo desa Girikerto, Peneliti tertarik mengambil topik penelitian **“Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Tegal Loegood dusun Sukorejo desa Girikerto, Sleman Yogyakarta”**

Adapun fokus dari penelitian ini hal-hal yang terkait mengenai gambaran

dan proses dari kegiatan masyarakat lokal itu sendiri Desa Wisata Tegal Loegood dusun Sukorejo desa Girikerto

### **1.2. Rumusan dari suatu Masalah yakni:**

Dengan melihat pada latarbelakang yang sudah dikemukakan dibagian sebelumnya, oleh karna itu penulis mengambil fokus penelitian yakni :

1. Bagaimana kondisi Eksisting di Desa Wisata Tegal Loegood kecamatan Turi, kabupaten Sleman dalam sektor pariwisata?
2. Bagaimana Pemberdayaan pada masyarakat di Desa Wisata Tegal Loegood kecamatan Turi, Kabupaten Sleman dalam sektor pariwisata?
3. Apasajakah Faktor yang menjadi pendukung serta penghambat didalam pengimplementasian Pemberdayaan dalam masyarakat di Desa Wisata Tegal Loegood kecamatan Turi, Kabupaten Sleman dalam sektor pariwisata?

### **1.3. Batasan Penelitian**

Peneliti memberikan batasan masalah berdasarkan pada latarbelakang :

1. Lokasi penelitian yang terletak di Desa Wisata Tegal Loegood dusun Sukorejo dalam desa yakni Girikerto, yang mana masuk dalam admistrasi dari kecamatan Turi dengan kabupatennya yaitu Sleman dari provinsi Yogyakarta.
2. Mampu melihat penerapan pemberdayaan masyarakat khususnya

pada kelompok-kelompok sadar wisata. Selain itu penelitian ini juga membatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat dalam hal kesiapan masyarakat lokal itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan wisatawan.

#### **1.4 Tujuan dari sebuah Penelitian**

Yang mana dari tujuan sebuah penelitian yang dilakukan ini yaitu beberapa diantaranya :

1. Tujuan dari peneliti membahas permasalahan ini yaitu memberikan gambaran tentang kondisi eksisting yang ada di desa wisata Tegal loegood dalam kaitanya menjadi desa wisata dalam suatu pariwisata
2. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui dan memberikan gambaran bentuk dari pemberdayaan masyarakat sebagai motor penggerak kegiatan pariwisata
3. Tujuan dari peneliti mengetahui apakah adanya faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di suatu desa wisata.

#### **1.5 Manfaat dari sebuah Penelitian**

Penelitian dimana yang dijalankan ini mampu diharapkan untuk dapat memberi sumbangsih dan manfaat yaitu yang mana terdiri dari :

1. Untuk Pemerintah

- a. Mampu digunakan untuk panduan dan mengevaluasi bagi pemerintahan di kecamatan turi terutama di desa Girikerto dalam memberikan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam hal-hal guna mendukung kepariwisataan di Desa Wisata Tegal Loegood dusun Sukorejo desa Girikerto.
- b. Dapat mengetahui manfaat dari pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Tegal Loegood dusun Sukorejo desa Girikerto untuk lebih antusias dalam memajukan kegiatan pariwisata dengan meningkatkan kegiatan dan penyuluhan pada masyarakat

2. Untuk Lokasi Penelitian

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengevaluasi permasalahan-permasalahan dalam implementasi pemberdayaan masyarakat.
- b. menjadi sebuah referensi untuk masyarakat lokal agar lebih antusias dalam memajukan kegiatan pariwisata itu sendiri dengan memanfaatkan potensi yang ada yang mana sejalan dengan peningkatan taraf hidup bagi masyarakat.
- c. Mampu dijadikan masukan untuk kelompok masyarakat sadar wisata dan masyarakat setempat sendiri untuk memajukan kunjungan wisatawan di Desa Wisata Tegal Loegood dusun Sukorejo desa Girikerto.

3. Untuk Akademisi serta Peneliti lain

- a. Mampu memberikan suatu masukan yang mana untuk peneliti lainya yang menjadikan penelitian ini secara lebih lanjut.
- b. Peneliti agar menjadi tambahan wawasan terutama di bidang pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata berbasis masyarakat juga sebagai pembanding pembelajaran dalam melakukan penelitian yang sama

